

PERAN ISLAM DALAM LITERASI MEMBANGUN PONDASI
ILMU PENGETAHUAN MODERN

Farhan Maulana¹, Arifin Ahmad², Rafif Rizky Prasetya³, Atma Arif Budiman⁴, Muhamad Fadlikal Assidik⁵

¹ Universitas Pasundan. E-mail: cianjurkota2904@gmail.com

² Universitas Pasundan. E-mail: arifinahmad@unpas.ac.id

³ Universitas Pasundan. E-mail: gambarananak33@gmail.com

⁴ Universitas Pasundan. E-mail: atmaarifbudiman@gmail.com

⁵ Universitas Pasundan. E-mail: fadlikalassidikk@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-06-30
Review : 2025-06-30
Accepted : 2025-06-30
Published : 2025-06-30

KEYWORDS

Islamic Literacy, Modern Science,
Muslim Civilization.

A B S T R A C T

Islam has made a significant contribution to shaping the foundations of modern science through its active role in literacy, the development of science, and the preservation of intellectual heritage. Since the golden age of Islamic civilization (8th to 14th centuries AD), Muslims have made literacy an integral part of religious life, driven by the first revelation that reads "Iqra" (read). This encouragement triggered the development of educational institutions such as madrasahs and baitul hikmah, as well as the emergence of Muslim scientists such as Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, and Al-Khawarizmi who laid the foundations in various fields such as philosophy, medicine, mathematics, and astronomy. The tradition of translating Greek and Indian works into Arabic also shows the role of Islam as a bridge of knowledge across cultures. Literacy in Islam is not only limited to the ability to read and write, but includes the spirit of seeking knowledge, critical reflection, and contribution to the welfare of humanity. This legacy later influenced the rise of Europe and the era of enlightenment. Therefore, the role of Islam in literacy is not only historical, but also relevant in building a holistic paradigm of modern science, rooted in ethical and humanitarian values.

A B S T R A K

Kata Kunci: Literasi Islam, Ilmu Pengetahuan Modern, Peradaban Muslim.

Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk fondasi ilmu pengetahuan modern melalui peran aktif dalam literasi, pengembangan ilmu, dan pelestarian warisan intelektual. Sejak masa keemasan peradaban Islam (abad ke-8 hingga ke-14 M), umat Muslim telah menjadikan literasi sebagai bagian integral dari kehidupan beragama, didorong oleh wahyu pertama yang berbunyi "Iqra" (bacalah). Dorongan ini memicu berkembangnya lembaga pendidikan seperti madrasah dan baitul hikmah, serta munculnya tokoh-tokoh ilmuwan Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Khawarizmi yang meletakkan dasar dalam berbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Tradisi translasi karya-karya Yunani dan India ke dalam bahasa Arab juga menunjukkan peran Islam sebagai jembatan pengetahuan lintas budaya. Literasi dalam Islam tidak hanya terbatas pada kemampuan baca-tulis, tetapi

mencakup semangat pencarian ilmu, refleksi kritis, dan kontribusi pada kemaslahatan umat manusia. Warisan ini kemudian memengaruhi kebangkitan Eropa dan era pencerahan. Oleh karena itu, peran Islam dalam literasi bukan hanya bersifat historis, tetapi juga relevan dalam membangun paradigma ilmu pengetahuan modern yang holistik, berakar pada nilai-nilai etika dan kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya membawa misi spiritual, tetapi juga menyuarakan pentingnya ilmu pengetahuan dan literasi sebagai pondasi dalam membangun peradaban yang berkeadaban. Hal ini dapat ditelusuri sejak wahyu pertama yang diterima Rasulullah, yaitu surat Al-‘Alaq ayat 1–5, yang diawali dengan kata “Iqra” (bacalah). Seruan ini bukan hanya menandai awal kenabian, tetapi juga merupakan simbol kuat bahwa Islam meletakkan literasi sebagai kunci peradaban. Dalam sejarahnya, umat Islam tidak sekadar menerima ajaran keagamaan secara pasif, melainkan aktif mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai keilmuan ke dalam kehidupan sosial, politik, dan intelektual. Dorongan Al-Qur’an dan Hadis terhadap pencarian ilmu memicu tumbuhnya tradisi ilmiah dalam dunia Islam, seperti munculnya madrasah, perpustakaan, dan lembaga-lembaga keilmuan seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad.

Pada masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-14 M), umat Muslim menjadi pusat peradaban global dalam ilmu pengetahuan. Banyak ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Al-Kindi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rushd, dan Al-Khawarizmi memberikan sumbangsih besar di bidang filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, kimia, dan geografi. Mereka tidak hanya menghasilkan karya orisinal, tetapi juga menerjemahkan, mengkritisi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari Yunani, Persia, dan India. Melalui upaya translasi dan penyusunan ensiklopedia ilmiah dalam bahasa Arab, Islam memainkan peran sebagai jembatan antara dunia klasik dan dunia Barat modern. Hasil kerja para ilmuwan Muslim ini kelak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi fondasi utama bagi kebangkitan intelektual di Eropa, terutama pada masa Renaissance dan Pencerahan (Enlightenment).

Literasi dalam pandangan Islam tidak hanya menyangkut kemampuan baca-tulis, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis kritis, dan tanggung jawab etis dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan. Islam memandang ilmu sebagai bagian dari ibadah, dengan tujuan akhir untuk mencapai kemaslahatan umat manusia dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, pencarian ilmu dalam Islam tidak bersifat sekuler atau terpisah dari nilai-nilai spiritual, tetapi bersifat integral dan menyatu dengan dimensi etika dan moral. Inilah yang membedakan tradisi literasi Islam dengan pendekatan Barat modern yang cenderung memisahkan antara ilmu dan nilai.

Di tengah tantangan globalisasi dan arus informasi yang serba cepat dewasa ini, menggali kembali peran historis Islam dalam membangun fondasi ilmu pengetahuan menjadi penting untuk meneguhkan kembali posisi umat Islam sebagai pelopor peradaban. Tidak hanya untuk kebanggaan masa lalu, tetapi juga sebagai inspirasi dalam membangun sistem pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, holistik, dan berorientasi pada kemanusiaan. Maka, pemahaman terhadap peran Islam dalam literasi dan kontribusinya terhadap sains modern adalah langkah awal yang strategis untuk membangun peradaban Islam yang unggul dan berkelanjutan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji peran Islam dalam literasi sebagai fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada pemahaman yang mendalam terhadap makna historis, filosofis, dan konseptual dari literasi dalam Islam serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Studi pustaka menjadi metode yang tepat karena data dan informasi yang digunakan bersumber dari literatur-literatur ilmiah, baik klasik maupun kontemporer, yang relevan dengan topik kajian. Literatur yang dikaji mencakup kitab-kitab klasik karya ilmuwan Muslim, terjemahan teks-teks kuno, jurnal ilmiah, buku-buku sejarah peradaban Islam, serta publikasi akademik yang membahas hubungan antara Islam, literasi, dan ilmu pengetahuan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan telaah kritis terhadap sumber-sumber primer seperti karya Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Khawarizmi, dan Ibn Rushd, serta sumber sekunder dari para sarjana modern yang membahas kontribusi ilmuwan Muslim dalam pengembangan sains. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menitikberatkan pada interpretasi makna, keterkaitan historis, serta relevansi pemikiran-pemikiran keilmuan Islam terhadap paradigma ilmu pengetahuan saat ini. Peneliti juga membandingkan berbagai pendapat dari para ahli untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam. Selain itu, pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan dan ilmiah agar dapat dipahami dalam konteks sosial dan budaya zamannya, serta untuk mengungkap makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana Islam, melalui nilai-nilai literasi dan keilmuan, membentuk dasar bagi kebangkitan ilmu pengetahuan yang kemudian menginspirasi peradaban modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Literasi dalam Perspektif Islam: Dasar Teologis dan Epistemologis

Islam menjadikan literasi sebagai pilar utama dalam membangun peradaban. Hal ini dapat dilihat dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu QS. Al-‘Alaq: 1–5, yang memerintahkan untuk membaca (Iqra’). Dalam konteks ini, literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan baca-tulis, tetapi mencakup pemahaman, penalaran, dan pencarian ilmu sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Menurut Syakdiyah, Sofa, & Sugianto (2025), nilai keilmuan dalam Islam bersifat integral dan transendental, karena tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual yang menuntun umat manusia untuk senantiasa mencari kebenaran dan kebijaksanaan sebagai bagian dari ibadah.

Tradisi ilmiah dalam Islam tidak berkembang secara kebetulan, melainkan merupakan manifestasi langsung dari prinsip dasar agama yang menekankan pentingnya akal dan ilmu. Literasi dalam Islam bersifat holistik—menggabungkan nalar rasional dan nilai-nilai etis. Mediyanti et al. (2025) menegaskan bahwa Islam menyediakan paradigma pengetahuan yang memadukan wahyu dan rasio, yang menjadi dasar terbentuknya ilmu pengetahuan modern.

2. Perkembangan Lembaga Literasi Islam: Dari Madrasah hingga Baitul Hikmah

Pada masa keemasan peradaban Islam (abad ke-8 hingga ke-14 M), pusat-pusat pendidikan dan literasi berkembang pesat. Madrasah, masjid, dan perpustakaan menjadi institusi utama yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan ilmu

pengetahuan. Baitul Hikmah di Baghdad menjadi simbol penting perpaduan antara literasi agama dan literasi ilmiah. Ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Al-Farabi, dan Ibn Sina mengembangkan pemikiran yang tidak hanya diterima dalam lingkup Islam, tetapi juga memengaruhi perkembangan Eropa.

Siregar (2024) menunjukkan bahwa perkembangan ilmu-ilmu eksakta seperti matematika di dunia Islam bukan hanya bertujuan praktis, tetapi juga merupakan manifestasi dari perintah agama untuk memahami ciptaan Allah melalui logika dan nalar. Pendidikan berbasis ilmu logika dan rasionalitas ini kemudian menjadi dasar penting dalam menciptakan generasi Muslim yang mampu berkompetisi dalam pengembangan ilmu dan teknologi.

3. Literasi Keagamaan dan Karakter Religius dalam Pendidikan Islam

Literasi dalam Islam bukan semata-mata terkait kecakapan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai moral. Literasi keagamaan dalam konteks ini berfungsi membangun landasan spiritual dan etika sebagai modal dasar menghadapi era modern yang penuh tantangan moral dan sosial. Sholihah dan Khoiriyah (2024) menyatakan bahwa literasi keagamaan merupakan sarana efektif dalam pembentukan karakter religius siswa, menjadikannya pondasi yang kuat bagi pembangunan generasi berakhlak dan berilmu.

Senada dengan itu, Nudin (2020) menyoroti pentingnya pendidikan Islam pada remaja di era disrupsi, di mana krisis moral dan dekadensi nilai semakin meluas. Literasi berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi benteng etika yang mencegah generasi muda dari arus destruktif budaya global yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

4. Kontribusi Intelektual Muslim dan Transmisi Ilmu ke Barat

Kontribusi ilmuwan Muslim dalam literasi global sangat besar, terutama melalui aktivitas penerjemahan karya-karya klasik Yunani dan India ke dalam bahasa Arab, serta pengembangan ilmu tersebut dalam bingkai Islam. Ibn Sina dalam bidang kedokteran dan filsafat, Al-Khawarizmi dalam matematika, dan Al-Ghazali dalam teologi dan filsafat adalah contoh tokoh yang literasinya menjadi pondasi bagi kebangkitan Eropa.

Akmal et al. (2024) menyatakan bahwa pemikiran pendidikan dari tokoh-tokoh Islam seperti Ibn Sina menekankan pentingnya penyesuaian materi pendidikan dengan tahap perkembangan anak, serta menjadikan akal sebagai alat utama memahami wahyu. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tetap relevan dalam sistem pendidikan modern yang berbasis pada pengembangan potensi individu.

5. Relevansi Literasi Islam dalam Konteks Pendidikan Modern

Dalam era kontemporer, pentingnya literasi Islam kembali ditegaskan untuk menjawab tantangan pendidikan global yang cenderung sekuler dan utilitarian. Pendidikan Islam, dengan paradigma literasinya yang menyeluruh, dapat menjadi alternatif sistem pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial. Dalimunthe (2023) menekankan bahwa transformasi pendidikan agama Islam harus memperkuat nilai-nilai spiritual dan etika agar tetap relevan di tengah tantangan modernisasi.

Yugo (2024) juga menjelaskan bahwa pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Tarbiyatul Aulad menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang rasional namun berakar kuat pada prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dalam Islam dapat bersinergi dengan pendekatan pendidikan modern yang mendorong berpikir kritis namun tetap membangun kepribadian yang utuh.

6. Islam sebagai Pilar Literasi dan Ilmu Pengetahuan Berkelanjutan

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa Islam memegang peranan vital dalam membangun fondasi ilmu pengetahuan modern melalui konsep literasi yang menyeluruh. Islam tidak memisahkan antara ilmu dan iman, antara akal dan wahyu, melainkan menjadikannya saling melengkapi dalam membentuk masyarakat yang berilmu, beradab, dan bermartabat. Tradisi literasi Islam, yang lahir dari semangat mencari ilmu demi kemaslahatan umat, telah terbukti menjadi pilar utama peradaban dan tetap relevan untuk membentuk sistem pendidikan dan pengetahuan yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan zaman.

7. Integrasi Ilmu dan Agama: Solusi Terhadap Krisis Epistemologi Modern

Salah satu kontribusi besar Islam dalam pengembangan literasi adalah pendekatan integratif antara ilmu pengetahuan dan agama. Di tengah dominasi sekularisme dalam sistem pendidikan modern, yang memisahkan nilai spiritual dari ilmu pengetahuan, Islam justru menawarkan pendekatan epistemologi yang menyatukan aspek rasional dan transendental. Hal ini menjadi solusi terhadap krisis epistemologis dunia modern yang kerap menjadikan ilmu pengetahuan bebas nilai, sehingga rentan disalahgunakan demi kepentingan pragmatis dan materialistik.

Menurut Mediyanti et al. (2025), literasi dalam Islam bukan hanya melahirkan kemampuan berpikir ilmiah, tetapi juga membentuk kepribadian yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Literasi semacam ini menghindarkan ilmu dari sifat destruktif, dan sebaliknya mendorong pemanfaatannya demi kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan berbasis literasi Islam perlu dirancang untuk tidak hanya menghasilkan ilmuwan, tetapi juga menciptakan intelektual Muslim yang sadar akan nilai-nilai kemanusiaan dan keilahian.

8. Peran Guru dan Institusi Pendidikan Islam dalam Menanamkan Literasi

Guru dalam pandangan Islam bukan hanya sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik ruhani dan akhlak (murabbi). Peran guru menjadi sangat strategis dalam mentransformasikan literasi Islam kepada generasi muda, baik melalui keteladanan, pengajaran nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, maupun melalui pendekatan pedagogis yang relevan dengan zaman. Dalam hal ini, institusi pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu memegang peranan penting.

Sebagaimana diungkapkan Dalimunthe (2023), transformasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan modernitas. Pendidikan Islam harus mampu menyajikan kurikulum yang menyeimbangkan antara penguasaan ilmu-ilmu umum dan pendalaman nilai-nilai agama. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya cakap dalam aspek kognitif, tetapi juga unggul dalam aspek afektif dan psikomotorik berdasarkan nilai-nilai Islam.

9. Strategi Peningkatan Literasi Islam dalam Pendidikan Kontemporer

Agar peran Islam dalam literasi tetap hidup dan relevan, diperlukan strategi nyata dalam konteks pendidikan modern. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Integrasi Kurikulum: Menyatukan materi agama dan umum dalam satu bingkai kurikulum berbasis nilai Islam. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan tematik dan transdisipliner yang memungkinkan siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penguatan Kompetensi Guru: Guru perlu dibekali dengan wawasan literasi Islam yang komprehensif, baik secara teoretis maupun praktis. Pelatihan dan sertifikasi kompetensi literasi keagamaan harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional.

3. Pengembangan Sumber Daya Literasi: Buku, jurnal, dan media digital berbasis nilai-nilai Islam harus diperbanyak sebagai sumber pembelajaran yang dapat menghubungkan konsep Islam dengan ilmu modern.
4. Penerapan Teknologi Literasi Islam: Memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber literasi Islam seperti Al-Qur'an digital, e-learning pesantren, podcast keilmuan Islam, hingga jurnal Islam modern agar dapat menjangkau generasi milenial dan Gen Z.

10. Tantangan dan Harapan ke Depan

Meski memiliki warisan literasi yang luar biasa, umat Islam saat ini masih menghadapi tantangan serius dalam hal keterbelakangan pendidikan dan minimnya budaya literasi. Rendahnya minat baca, ketimpangan akses pendidikan, dan dominasi sistem pendidikan sekuler menjadi hambatan dalam menghidupkan kembali peran literasi Islam. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dari semua elemen umat—pendidik, ulama, pemerintah, hingga masyarakat—untuk merevitalisasi nilai-nilai literasi Islam dalam kehidupan modern.

Sebagaimana ditegaskan oleh Syakdiyah, Sofa, & Sugianto (2025), pembangunan peradaban modern yang kokoh hanya mungkin terwujud jika landasannya adalah ilmu yang bercahaya oleh nilai-nilai ketuhanan. Literasi yang tidak sekadar informatif, tetapi juga transformatif dan mendidik secara spiritual, menjadi kebutuhan mutlak di era teknologi yang semakin mendegradasi nilai-nilai hakiki kemanusiaan.

Islam bukan hanya mendorong umatnya untuk membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan semangat keilmuan sebagai ibadah yang luhur. Literasi dalam pandangan Islam adalah bentuk pengabdian kepada Allah yang diwujudkan dalam pencarian ilmu, pemahaman yang mendalam, dan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam sistem pendidikan dan praksis keilmuan kontemporer, Islam memberikan kontribusi signifikan dalam membangun fondasi ilmu pengetahuan modern yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual dan etis. Oleh karena itu, revitalisasi literasi Islam menjadi langkah strategis dan esensial dalam membangun peradaban yang maju, adil, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Islam sebagai agama yang diturunkan melalui wahyu pertama berupa kata “Iqra” (bacalah), telah sejak awal menunjukkan perhatian besar terhadap literasi, pengetahuan, dan pengembangan intelektualitas manusia. Dalam tradisi Islam, literasi bukan hanya sekadar keterampilan membaca dan menulis, tetapi merupakan jalan menuju pemahaman, perenungan, dan transformasi spiritual. Literasi menjadi bagian integral dalam pembangunan peradaban Islam klasik yang melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Khawarizmi, dan lainnya yang kontribusinya masih dirasakan hingga kini dalam dunia ilmu pengetahuan modern.

Pembahasan yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa literasi Islam tidak hanya meliputi aspek intelektual, tetapi juga nilai moral, spiritual, dan etika. Hal ini menjadi dasar kuat dalam membentuk landasan ilmu pengetahuan yang holistik dan bermakna. Seperti yang dijelaskan oleh Syakdiyah, Sofa, & Sugianto (2025), keutamaan ilmu dalam Islam tidak hanya terletak pada kecanggihan teknologi dan penemuan semata, tetapi juga pada nilai-nilai kebaikan dan kemanfaatannya bagi umat manusia. Pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu dan iman mampu membentuk karakter insan kamil, yaitu manusia yang seimbang secara jasmani dan ruhani.

Peran institusi pendidikan Islam, guru, dan keluarga sangat vital dalam membangun budaya literasi Islam. Konsep pendidikan yang diusung oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, sebagaimana dikaji oleh Akmal et al. (2024), menjadi bukti bahwa Islam mendorong pengembangan potensi manusia sejak usia dini, dan hal ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan modern saat ini. Begitu pula, integrasi antara kurikulum umum dan keislaman, sebagaimana didiskusikan oleh Dalimunthe (2023) dan Sholihah & Khoiriyah (2024), membuka ruang besar bagi pendidikan Islam untuk ikut serta secara aktif dalam membentuk peradaban kontemporer yang lebih manusiawi dan bermoral.

Namun demikian, tantangan globalisasi, sekularisasi pendidikan, serta rendahnya minat baca di kalangan generasi muda Muslim menjadi hambatan serius. Di sinilah urgensi untuk memperkuat strategi literasi berbasis Islam, baik melalui inovasi teknologi, penguatan peran guru, serta pengembangan materi ajar yang kontekstual dan transformatif. Literasi Islam bukanlah masa lalu yang usang, tetapi warisan yang perlu terus digali dan dihidupkan kembali agar tetap relevan dalam menjawab kebutuhan zaman.

SARAN

1. Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan pengelola kurikulum perlu merancang pendidikan Islam yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Kurikulum seharusnya tidak memisahkan ilmu agama dan umum, melainkan menyatukannya dalam satu bingkai pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan aplikatif.

2. Peningkatan Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik

Guru sebagai agen transformasi literasi perlu diberdayakan melalui pelatihan literasi Islam modern, baik dalam hal metodologi pengajaran, penggunaan media digital, hingga pengembangan wawasan keislaman yang aplikatif dalam kehidupan nyata. Kompetensi pedagogis dan spiritual guru harus terus ditingkatkan.

3. Penyediaan Sumber Literasi Islam yang Relevan

Perlu adanya pengembangan buku teks, jurnal ilmiah, artikel populer, video edukatif, dan platform digital yang menyajikan konsep-konsep literasi Islam dalam bahasa yang mudah dipahami generasi muda. Penerbitan literatur-literatur klasik Islam dalam bentuk adaptif dan ringkas juga perlu diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. J., Rahardja, M. N. A., Syahidin, S., & Fakhruddin, A. (2024). Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 250-263.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-96.
- Mediyanti, R., Dwiyantri, S. K., Sadiya, S. R., & Parhan, M. (2025). Islam in The Contemporary Era: Dinamika dan Relevansi Dalam Landasan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1. A), 225-237.
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 63-74.
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19-39.

- Siregar, T. (2024). Peran Pendidikan Matematika Dalam Meningkatkan Submer Daya Manusia Guna Membangun Masyarakat Islam Modern. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 808-818.
- Syakdiyah, H., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). Keutamaan Ilmu Sebagai Fondasi Dalam Membangun Peradaban Islam Di Era Modern: Perspektif Nilai Dan Relevansi Kontemporer. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 43-54.
- Yugo, T. (2024). Reasonable Education in the Book of Tarbiyatul Aulad by Abdullah Nashih Ulwan and Its Implications in Modern Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(3), 147-166.